

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Di era modern saat ini, salah satu media massa yang sangat mudah diakses dan paling berpengaruh adalah televisi. Televisi ibarat sebuah kotak ajaib yang tanpa disadari mampu menyihir begitu banyak orang di berbagai penjuru dunia untuk bersedia duduk manis dan menghabiskan waktunya untuk menatap berbagai macam program acara yang ditayangkan. Tidak peduli tua ataupun muda, bahkan anak-anak pun hampir menghabiskan sebagian masa pertumbuhan mereka untuk menatap benda yang satu ini. Televisi sebagai media massa memiliki fungsi sebagai penyampai informasi. Program televisi seperti *news*, *entertainment*, bahkan acara yang berhubungan dengan petualangan pun mampu memberikan informasi yang sekiranya diperlukan oleh khalayak. Fungsi lain dari televisi adalah sebagai hiburan. Kehadiran program-program televisi yang menghibur sangat diperlukan untuk melepas stres dan kejenuhan sejenak setelah seharian beraktivitas. Setidaknya hiburan itu dapat menyegarkan pikiran dari permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Televisi merupakan salah satu bukti nyata dari perkembangan teknologi komunikasi yang juga sudah menunjukkan perannya dalam kehidupan. Hal ini juga dapat dirasakan oleh masyarakat Indonesia, sejak kehadiran televisi pada tanggal 24 Agustus 1962<sup>1</sup>.

Kehadiran media massa bukan saja penghilang perasaan, akan tetapi ia juga bisa menumbuhkan perasaan tertentu. Karena memiliki perasaan positif dan negatif pada media

---

<sup>1</sup> Darwanto Satro Subroto, *Produksi Acara Televisi* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1994), hlm.23-25

tertentu<sup>2</sup>. Pengaruh yang ditimbulkan oleh berbagai macam tayangan yang disajikan televisi disatu sisi bisa mempengaruhi pola pikir dan disisi lain bisa menjadi bahan referensi bagi masyarakat tentang dunia luar yang sekaligus menjadi pengetahuan tersendiri bagi masyarakat. Karena fungsi media pada umumnya adalah sebagai sumber informasi, sebagai pendidikan, control sosial dan hiburan bagi khalayak umum. Pada dasarnya fungsi televisi sama seperti dengan fungsi media massa lainnya (surat kabar, dan radio siaran), yaitu memberi informasi, mendidik, menghibur dan membujuk. Tetapi pada kenyataannya fungsi menghiburlah yang lebih dominan pada media televisi, pada umumnya tujuan utama khalayak menonton televisi adalah untuk memperoleh hiburan, dan selebihnya memperoleh informasi<sup>3</sup>.

Televisi cenderung persuasif dengan segala program tayangan yang makin bervariasi. Ini tidak mengherankan mengingat televisi menjalankan perannya sebagai komunikator. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa *feedback* khalayak sebagai komunikasi juga penting bagi perkembangan informasi dan pemaketan program televisi itu sendiri. Ini terbukti dengan maraknya saluran interaktif dalam acara-acara televisi seperti program acara *entertainment* atau hiburan seperti berwisata ke tempat-tempat indah yang ada di Indonesia. Hal ini menandakan antara televisi dan khalayak terdapat suatu benang merah antara keduanya. Pada tahun 1919, seseorang hanya dapat memiliki khalayak dalam jumlah orang yang mengerumuninya saja. Kini media siaran memungkinkan menyampaikan pesan kepada jutaan orang sekaligus. Angka-angka khalayak dari berbagai media begitu dramatis dan mengesankan bahwa setiap majalah atau setiap koran dinikmati oleh semua orang. Dengan beberapa pengecualian, setiap jenis media umumnya hanya melayani komunikasi

---

<sup>2</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 222

<sup>3</sup> Ardianto, Elvinaro & Komala, L. *Komunikasi Massa dan Pengantar Komunikasi Massa*. Bandung (PT Remaja Rosdakarya 2004), hlm.128

dimana dia berada. Kebanyakan stasiun televisi dan radio terbatas jangkauannya, sehingga khalayak bagi setiap media juga dibatasi oleh selera, kepentingan, dan motivasi publik<sup>4</sup>.

Dengan semakin majunya penyebaran informasi dewasa ini turut mendorong munculnya komunitas-komunitas traveling yang menjelajahi alam nusantara maupun luar negeri. Komunitas traveling tidak hanya menjadi wadah berkumpul sesama traveler. Dari komunitas itulah muncul informasi-informasi dan perencanaan liburan dengan lebih baik. Bergabung dalam komunitas traveling bukanlah suatu keharusan. Namun komunitas terbukti banyak membantu traveler dalam merancang rencana perjalanan dan berbagi kisah liburan. Bahkan tidak jarang traveler yang mendapat jodoh dari komunitas.

Dalam dunia traveling, komunitas itu tidak menjadi suatu keharusan, namun sangatlah penting, karena dengan demikian para traveler bisa melihat bagaimana kondisi lingkungan dalam hal ini pariwisata yang ada di Indonesia. Komunitas merupakan pengembangan diri dan perilaku bersosialisasi. Yang mengontrol seorang traveler agar tahu situasi dan kondisi adalah komunitas.

Komunitas traveling terbentuk karena adanya kesamaan hobi dan mempunyai tujuan sama yaitu mengunjungi berbagai tempat yang menarik. Salah satu komunitas traveling yang ada di Surabaya adalah Rea-reo Surabaya. Anggotanya berasal dari kota dan budaya yang berbeda, namun masih dalam lingkup Jawa Timur. Komunitas traveling ada beberapa tipe yaitu: komunitas *special interest* (penyuka gunung, diving, dll), komunitas sosial (*bookpacker*, 1000guru), dan komunitas berbasis ajakan destinasi (Rea-reo Surabaya). Dari beberapa tipe itu semuanya menjalankan perannya masing-masing, namun adanya sebuah komunitas tidak menjamin seberapa lama mereka akan bertahan, karena banyak komunitas

---

<sup>4</sup>Petterson Theodore dkk. *Media Massa dan Masyarakat Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 301-302

traveling yang muncul kemudian tenggelam. Sebuah komunitas merupakan tempat berekspresi, dengan dilandasi loyalitas dan kesukaan yang sama. Namun karena sikap sukarela itulah yang menjadi kelemahan dan menjadikan mereka tidak siap menyikapi perubahan, terkadang jika ada masalah, jarang diselesaikan namun lebih memilih pergi atau menghindar sehingga jarang ada komunitas traveling yang berkembang dengan baik.

Hadirnya komunitas traveling Rea-reo Surabaya ini pun tak luput dari efek media massa yang gencar menyajikan informasi-informasi seputar dunia traveling. Dari media massa, komunitas ini mendapatkan informasi mengenai destinasi wisata baru yang belum pernah mereka kunjungi. Kemudian mereka akan segera mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dan langsung menuju tempat tersebut. Tidak butuh waktu lama bagi komunitas ini untuk merencanakan kegiatan mereka, saat sedang berkumpul dan ada anggota yang berinisiatif untuk bepergian, mereka tanpa pikir panjang akan langsung berangkat pada saat itu juga.

Dari cara komunitas traveling Rea-reo surabaya berkomunikasi dengan sesama anggotanya tergolong unik, dilihat dari daerah asal para anggota yang berbeda, dari bahasa dan kosa kata yang berbeda, budaya yang berbeda, namun mereka bisa dipersatukan hanya karena hobi dan kesukaan yang sama. Ada yang menggunakan bahasa “krama alus” ada yang menggunakan bahasa Indonesia, adapula yang menggunakan bahasa jawa campuran dengan bahasa inggris. Namun semua itu tidak menjadi halangan bagi mereka untuk tetap mempertahankan keutuhan komunitas traveling Rea-reo Surabaya ini, malah semakin hari anggota dari komunitas ini semakin bertambah.

Kebiasaan yang kerap dilakukan oleh komunitas ini adalah, mendokumentasikan setiap kegiatan traveling mereka. Untuk menambah keseruan saat berada di alam terbuka,

seringkali mereka meniru gaya bicara yang ada di acara “jalan-jalanman”, sebuah acara dokumenter yang populer di youtube. Mereka membuat video-video dokumenter karena terinspirasi dari tayangan “jalan-jalanman” tersebut. Tidak jarang juga bahasa-bahasa yang mereka gunakan merupakan bahasa yang sedang hangat digunakan anak-anak remaja. Bahasa yang berasal dari sinetron-sinetron atau yang biasa disebut dengan bahasa “gaul” atau “alay”.

Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan diatas, maka perlu mengadakan penelitian tentang “Komunikasi Budaya Komunitas Traveling Rea-reo Surabaya”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengajukan fokus penelitian sebagai berikut: Bagaimana gaya bahasa dan penggunaan atribut busana yang dipakai anggota komunitas traveling Rea-reo Surabaya?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Untuk mengetahui gaya bahasa dan penggunaan atribut busana yang dipakai anggota komunitas traveling Rea-reo Surabaya

### **2. Manfaat**

#### 1) Manfaat Teoritis

- a. penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan mengembangkan teori dibidang komunikasi budaya dan khususnya teori Perbedaan Individual yang menjadi patokan teori pada penelitian ini.

- b. penelitian ini diharapkan mampu menjadi pembanding untuk penelitian-penelitian dibidang komunikasi berikutnya.

## 2) Manfaat Praktis

penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi yang memiliki perhatian terhadap komunikasi budaya umumnya dan khususnya mengenai gaya bahasa dalam komunikasi.

### **D. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan acuan dari penelusuran yang terkait dengan tema yang diteliti, peneliti berupaya mencari referensi mengenai hasil penelitian yang dikaji oleh peneliti terdahulu sehingga dapat membantu peneliti dalam proses pengkajian tema yang diteliti. Peneliti mendapati kesamaan konteks pada penelitian sebelumnya yaitu: Penelitian yang dilakukan oleh Rohil Inda Hilwa pada tahun 2014 tentang “Komunikasi Budaya dalam Kesenian Ludruk Budi Wijaya di Desa Ketapang Kuning Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang” Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Mempunyai hasil berupa:

1. Komunikasi budaya ditampilkan dalam kesenian ludruk melalui kidungan yang berupa nyanyian atau pantun dengan diiringi tari remo, lawakan yang bercerita kehidupan sehari-hari zaman sekarang dengan pembawaan yang ringan (dengan guyonan/ lawakan) dan yang terakhir cerita/ lakon berupa cerita tentang sejarah, legenda, cerita sejarah islam dan cerita kehidupan zaman dahulu. Dalam pementasan juga terdapat pesan yang dibawakan sehingga kesenian ludruk dapat digunakan sebagai media komunikasi tradisional

2. Bentuk komunikasi budaya dalam pementasan kesenian ludruk Budi Wijaya dilakukan dengan cara komunikasi verbal, yaitu melalui komunikasi lisan dan nyanyian-nyanyian (kidungan) dan komunikasi non-verbal. Yaitu melalui suara musik gamelan dan tari remo.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan peneliti saat ini dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama mengkaji tentang komunikasi budaya yang ada dalam suatu kelompok.

Perbedaannya yakni penelitian terdahulu menggunakan subjek Ludruk Budi Wijaya, sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang menggunakan subjek komunitas traveling Rea-reo Surabaya.

#### **E. Definisi Konsep**

Pada dasarnya, konsep merupakan unsur pokok dari sebuah penelitian, dan suatu konsep sebenarnya adalah definisi singkat dari sejumlah fakta atau data yang ada. Oleh karena itu agar tidak terjadi kesalahpahaman, penulis memberikan batasan istilah atau definisi yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, istilah atau definisi yang dimaksud memiliki pengertian terbatas. Adapun batasan bagi beberapa konsep dalam penelitian ini yaitu:

1. Komunikasi Budaya

Komunikasi begitu penting dalam kehidupan sosial manusia, karena komunikasi merupakan inti dari hubungan sosial. Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui verbal dan non verbal.<sup>5</sup> Segala perilaku dapat disebut

---

<sup>5</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.3

komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak yang lain. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan simbol-simbol atau lambang seperti menggunakan gerak-gerik badan, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut dengan komunikasi non verbal.

Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa komunikasi akan terisolasi. Pesan-pesan itu mengemuka lewat perilaku manusia. Ketika berbicara, sebenarnya sedang berperilaku. Ketika sedang melambaikan tangan, tersenyum, menganggukkan kepala, atau memberikan suatu isyarat, itu juga berperilaku. Sering perilaku-perilaku ini merupakan suatu pesan, yang pesan-pesan itu digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu pada seseorang.

Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku seorang atau

sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan.<sup>6</sup> Pendekatan pada komunikasi berfokus pada pemberian makna kepada perilaku. Pemberian disini berarti bahwa, memberikan makna yang telah dimiliki kepada perilaku yang diobservasi di lingkungan sekitar. Seseorang boleh membayangkan bahwa ada perbendaharaan makna yang dimiliki disuatu tempat dalam otak. Berbagai makna ini telah tumbuh sepanjang hidup sebagai akibat dari pengaruh budaya terhadap diri, dan sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman pribadi dalam budaya tersebut.

Budaya berkaitan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Apa yang orang-orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan respon terhadap dan fungsi dari budaya mereka.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, obyek-obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri

---

<sup>6</sup> Onong Uchjana Effendi *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 11

dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat disuatu lingkungan geografis tertentu, pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu, dan pada suatu saat tertentu.<sup>7</sup> Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana. Budaya meliputi semua penegasan perilaku yang diterima selama suatu periode kehidupan. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup.

Jadi, komunikasi budaya merupakan komunikasi yang ada diantara orang-orang yang memiliki kebudayaan, kebiasaan-kebiasaan yang sama dan terjadi dalam sebuah kebudayaan yang sama pula.

## 2. Komunitas Traveling Rea-reo Surabaya

Komunitas adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari komunitas tersebut. Komunitas ini misalnya adalah keluarga, komunitas diskusi, komunitas pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Komunitas adalah kumpulan manusia yg merupakan kesatuan beridentitas dengan adat-istiadat dan sistem norma yg mengatur pola-pola interaksi antara manusia itu<sup>8</sup>.

Banyak orang yang memilih traveling saat akhir pekan. Ada yang memilih tempat-tempat wisata yang menarik seperti pantai, gunung, gua, mall dan lain sebagainya. Ada juga orang yang memilih tempat *extrim* sebagai tujuan wisata

---

<sup>7</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hlm18

<sup>8</sup> Eko Hadi Wiyono, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Palanta, 2007), hlm158

karena menurut mereka tempat wisata tersebut dapat menguji adrenalin bagi mereka yang memilih tempat wisata tersebut. Traveling dalam bahasa Indonesia adalah aktivitas melancong, berpindah dalam satu tempat ketempat lainnya dengan berbagai alasan, seperti bisnis, liburan, dan sebagainya.<sup>9</sup> Aktivitas traveling kebanyakan dianggap sebagai hobi ketimbang pekerjaan.

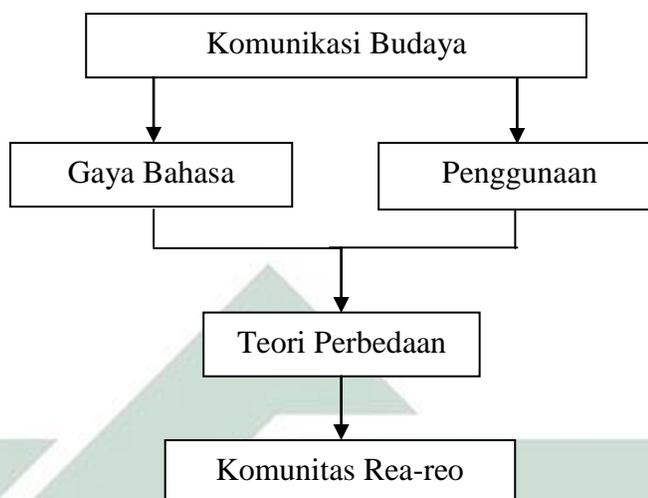
Rea-reo Surabaya adalah sebuah perkumpulan non formal yang anggotanya sebagian besar adalah pemuda-pemudi yang mempunyai hobi travelling dan menyukai pergi ketempat-tempat wisata alam. Meski namanya adalah Rea-reo Surabaya, namun anggotanya tidak hanya berasal dari daerah Surabaya saja, melainkan dari berbagai macam kota yang kebanyakan dari mereka berdomisili sementara di Surabaya. Diantara anggotanya ada yang masih berstatus sebagai mahasiswa, namun ada pula yang sudah bekerja.

#### **F. Kerangka Pikir Penelitian**

Adapun ilustrasi kerangka pikir penelitian Komunikasi Budaya Komunitas Traveling Rea-reo Surabaya, adalah:

---

<sup>9</sup> <http://kbbi.web.id/>



Bagan 1.1  
Kerangka Pikir Penelitian

Teori perbedaan individual menjelaskan bahwa setiap individu dalam menerima pesan yang disampaikan melalui suatu media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda atau bersifat heterogen, walaupun pesan atau rangsangan yang disampaikan sama, namun tanggapan yang terjadi akan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dimana komunikasi budaya dimulai dari perbedaan gaya bahasa, penggunaan atribut busana yang dikenakan sehari-hari, penerimaan informasi, penafsiran pesan, melihat kejadian menarik dan penarikan kesimpulan setiap individu akan berbeda. Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berpikir dalam memecahkan atau menyoroti masalahnya. Untuk itu perlu disusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian akan disoroti.

Teori Perbedaan Individual (*Individual Differences Theory*) nama teori yang diperkenalkan oleh Melvin D. Defleur ini lengkapnya adalah “*Individual Differences Theory of Mass Communication Effect*”. Jadi teori ini menelaah perbedaan-perbedaan diantara individu-individu sebagai sasaran media massa ketika mereka diterpa sehingga

menimbulkan efek tertentu. Anggapan dasar dari teori ini adalah bahwa manusia amat bervariasi dalam organisasi psikologisnya secara pribadi. Variasi ini sebagian dimulai dari dukungan perbedaan secara biologis. Tetapi ini dikarenakan pengetahuan secara individual yang berbeda. Manusia yang dibesarkan dalam lingkungan yang secara tajam berbeda, menghadapi titik-titik pandangan yang berbeda secara tajam pula. Dari lingkungan yang dipelajarinya itu, mereka menghendaki seperangkat sikap, nilai, dan kepercayaan yang merupakan tatanan psikologisnya masing-masing pribadi yang membedakannya dari yang lain.

Teori perbedaan individual ini mengandung rangsangan-rangsangan khusus yang menimbulkan interaksi yang berbeda dengan watak-watak perorangan anggota khalayak. Oleh karena terdapat perbedaan individual pada setiap pribadi anggota khalayak itu, maka secara alamiah dapat diduga akan muncul efek yang bervariasi sesuai dengan perbedaan individual itu. Tetapi dengan berpegang tetap pada pengaruh variable-variabel kepribadian yakni (menganggap khalayak memiliki ciri-ciri kepribadian yang sama) teori tersebut tetap akan memprediksi keseragaman tanggapan terhadap pesan tertentu (jika variable antara bersifat seragam)<sup>10</sup>.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

---

<sup>10</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2006), hlm. 275-276.

Sebagaimana yang dikatakan Denzin dan Lincon, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada.<sup>11</sup>

Berdasarkan sifat realitas, metode kualitatif mengandung persepsi subjektif bahwa realitas (komunikasi) bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah), dikonstruksikan, dan holistik: kebenaran realitas bersifat relatif.<sup>12</sup>

#### a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dimana peneliti berusaha menggali lebih dalam dan merupakan metode yang didalamnya tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi, tetapi menggambarkan pengamatan secara langsung dan melukiskan gejala berdasarkan fakta-fakta yang ada dan bagaimana adanya.

#### b. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menggunakan latar alamiah. Dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Yaitu upaya memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang.

## 2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

#### a. Subyek Penelitian

---

<sup>11</sup> Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosakarya, 2006), hlm. 16.

<sup>12</sup> Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 37.

Subyek yang telah dijadikan penelitian adalah komunitas travelling Rea-reo Surabaya yang beranggotakan pemuda-pemudi yang mempunyai hobi traveling dan menyukai pergi ketempat-tempat wisata alam. Meski namanya adalah Rea-reo Surabaya, namun anggotanya tidak hanya berasal dari daerah Surabaya saja melainkan dari berbagai macam kota yang kebanyakan dari mereka berdomisili sementara di Surabaya.

Ada beberapa orang yang telah menjadi informan dalam penelitian kali ini, diantaranya:

Tabel: 1.1  
Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Keterangan
1	Harish Faiz Roshdyansyah	22th	Ketua
2	Ryan Sanora	23th	Wakil
3	A. Kamal Abdul Jabbar	22th	Anggota
4	Rizky Yuniarta	24th	Anggota
5	M. Adika Arigama	22th	Anggota

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah kajian dari Ilmu Komunikasi khususnya pada komunikasi budaya yang terdapat dalam suatu komunitas.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini beradaditempat berkumpulnya organisasi itu mengadakan pertemuan yaitu di Jl.Semolowaru Tengah 16/no.06 Surabaya.

### 3. Jenis dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

##### 1) Data Primer

Adalah segala informasi yang didapat dari informan sesuai dengan fokus penelitian atau data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian perorangan hingga kelompok. Dalam hal ini, peneliti mengambil data primer dari informan, yaitu orang-orang yang benar-benar tahu dan paham mengenai komunitas Rea-reo Surabaya.

##### 2) Data Sekunder

Adalah informasi yang didapat dari informan sebagai pendukung data primer. Contoh: Catatan Lapangan (field note) adalah catatan hasil observasi atau wawancara dengan cara menyaksikan langsung kejadian yang berkaitan dengan penelitian, yang diperoleh dari pengamatan berpartisipasi. Sejalan dengan Bogdan dan Biklen, catatan lapangan adalah kumpulan tulisan yang didapat saat ada di lapangan penelitian, yakni tentang apa yang dilihat, didengar, dialami dan dirasakan selama proses penelitian dalam upaya mengumpulkan data. Dalam hal ini, peneliti ikut masuk dan berada dalam kumpulan tersebut saat adanya rapat atau diskusi sedang berlangsung. Peneliti mencatat nama-nama kelompok yang ada dan mencatat hampir seluruh aktifitas yang berlangsung dalam pertemuan tersebut.

#### b. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu informan yang sudah dipilih peneliti, yang mempunyai kewenangan dalam kelompok ini dalam hal ini adalah ketua. Sedangkan sumber data sekunder yang didapat dilapangan, anggota kelompok travelling Rea-reo Surabayaserta sumber-sumber lain seperti buku umum, internet yang membantu peneliti dalam melengkapi data.

#### **4. Tahap-tahap Penelitian**

##### **a. Tahap Pra Lapangan**

- 1) Menyusun rancangan penelitian. Pada tahap awal ini peneliti membuat proposal penelitian.
- 2) Memilih lapangan penelitian. peneliti mengambil judul “Komunikasi Budaya Komunitas Traveling Rea-reo Surabaya”.
- 3) Memilih dan memanfaatkan informan. Dalam tahap ini, peneliti harus selektif dalam memilih informan. Peneliti memilih orang yang sudah banyak mengetahui latar penelitian. Menyiapkan perlengkapan penelitian yaitu: alat tulis (buku catatan, bolpoint, map).

##### **b. Tahap Lapangan**

- 1) Memahami Latar Penelitian dan persiapan diri meliputi:
  - a. Pembatasan Latar dan Peneliti

Tidak ada aturan tertentu mengenai penampilan yang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kelompok tersebut, mereka lebih banyak menggunakan pakaian yang santai dan terlihat cuek. Maka dari itu peneliti juga sepatutnya mengikuti sebagian besar penampilan mereka.

Pengenalan hubungan peneliti di Lapangan. Jadwal waktu meneliti harus diperhatikan. Disamping itu peneliti hendaknya tahu menempatkan diri apakah sebagai peneliti yang dikenal atau tidak dikenal. Menurut Lofland Jatar terbuka terdapat di lapangan umum seperti tempat berpidato, orang berkumpul di taman dan ruang tunggu rumah sakit. Sebaliknya pada jatar tertutup hubungan peneliti perlu akrab karena jatar demikian bercirikan orang-orang sebagai subyek yang perlu diamati secara teliti dan wawancara secara mendalam. Dengan sendirinya strategi berperan sertanya peneliti dalam jatar demikian sangat diperlukan.

b. Pengenalan Hubungan Peneliti di Lapangan

Hubungan akrab antara subyek dengan peneliti harus dibina dengan baik. Dengan demikian peneliti dengan subyek peneliti dapat bekerja sama dan saling bertukar informasi. Tugas peneliti adalah mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak mungkin dari sudut pandang tanpa mempengaruhi mereka. Dipihak lain peneliti menganggap bahwa semua subyek sama kedudukannya sehingga tidak terkesan tebang pilih dalam pengumpulan data.

c. Jumlah Waktu Study

Mengenai pembatasan waktu pada dasarnya tidak ada rumus yang dapat digunakan secara pasti. Untuk itu peneliti sendirilah yang perlu menentukan pembagian waktu agar waktu penelitian di lapangan dapat dimanfaatkan seefisien mungkin.

2) Memasuki Lapangan

- a. Memasuki lapangan dengan bersosialisasi dengan orang-orang dari kelompok tersebut.
- b. Berperan serta sambil mengumpulkan data, dilakukan untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya yang valid dan peneliti mewawancarai informan tentang bagaimana gaya bahasa yang mereka pakai, dan atribut yang dikenakan anggota komunitas traveling Rea-reo Surabaya.

**c. Pelaporan**

Sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang disusun secara terstruktur (dengan bentuk format yang rapi dan dapat dipertanggungjawabkan).

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Wawancara Mendalam**

Menurut Deddy Mulyana, wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>13</sup> Wawancara secara global dibagi menjadi dua macam yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur, yang dikenal juga dengan sebutan wawancara informal. Wawancara ini bersifat luwes dan fleksibel, karena dapat disesuaikan dengan kondisi informan. Kondisi yang dimaksud yaitu: usia, jenis kelamin, latar belakang sosial, dan juga tingkat pendidikan.

---

<sup>13</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.180

Memperkuat pernyataan Deddy, Britha Mikkelsen juga mengatakan bahwa salah satu kekuatan wawancara informal adalah membuat pertanyaan jadi relevan, karena selain dibangun atas dasar pengamatan, pertanyaan juga disesuaikan dengan keadaan orang yang diwawancarai.<sup>14</sup> Disini dibutuhkan kecakapan seorang peneliti untuk berkomunikasi dengan baik. Dengan komunikasi yang tepat, yang diperoleh bukan hanya data yang penting saja, tetapi juga informasi tambahan yang dapat melengkapi data yang sudah ada.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mencari data sebanyak mungkin melalui wawancara terhadap para informan, terutama dengan informan kunci. Peneliti berupaya mengajukan pertanyaan sedetail mungkin tentang persepsi kelompok dan hal-hal lain yang berkaitan dengan permasalahan peneliti.

## 2. Pengamatan Berperan Serta

Pengamatan berperan serta adalah proses pengamatan terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang diamati peneliti, sambil berperan serta dalam kehidupan orang yang diteliti.<sup>15</sup> Hasil konkrit kegiatan ini dituangkan dalam bentuk catatan-catatan terstruktur yang disebut catatan lapangan (*field note*). Disini, peneliti terjun langsung ke ruang sumber dan mengikuti proses kegiatan yang berlangsung di dalamnya, seolah-olah peneliti adalah bagian dari kegiatan tersebut.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data historis yang berisi data sosial dan fakta dokumentasi, peneliti mencari dan mengumpulkan data-data tertulis yang

---

<sup>14</sup> Britha Mikelsen, *Metode Partisipatoris* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm.73

<sup>15</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.162

berhubungan dengan permasalahan yang telah diteliti. Data-data yang dimaksud yaitu dokumen atau data-data tertulis milik kelompok travelling Rea-reo Surabaya yang berkaitan dengan fokus permasalahan termasuk foto-foto yang menggambarkan proses kegiatan yang dilakukan.

## 6. Teknik Analisa Data

Menurut Maleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis induktif yang berangkat dari kasus-kasus bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata yang mencakup ucapan atau perilaku subyek penelitian atau situasi lapangan penelitian, untuk kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori atau persepsi yang bersifat umum. Juga menggunakan model alir Miles dan Huberman. Tahap analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

### a. Reduksi Data

Reduksi diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data juga dilakukan dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo dan sebagainya. Reduksi ini terus berlanjut sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun.

### b. Penyajian Data

---

<sup>16</sup> Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosakarya, 2006), hlm. 156

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Dari permulaan pengumpulan data, maka akan dimulai dengan mencari arti, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, bergantung besarnya kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama kegiatan berlangsung. Verifikasi juga dilakukan dengan meninjau ulang pada catatan-catatan lapangan.

## 7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan data

Untuk menghindari kesalahan/ kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan dan keabsahan data, ketentuan pengamatan dilakukan dengan teknik pengamatan, rinci dan terus menerus selama proses penelitian berlangsung yang diikuti dengan kegiatan wawancara serta intensif kepada subyek agar data yang dihasilkan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

### 1. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data yang telah diperoleh untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.<sup>17</sup> Dalam hal ini, triangulasi antara teori sebagai penjelas akan dibandingkan dengan data yang ada

---

<sup>17</sup> Ibid., hlm.178

(*rival explanation*). Dalam penelitian ini, teori perbedaan individual yang digunakan akan dibandingkan dengan data-data yang telah didapat melalui berbagai proses pengumpulan data. Selain itu, dapat pula dilakukan perbandingan antara hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan perspektif orang lain selain narasumber. Terakhir, bisa juga dibandingkan antara data-data yang dikumpulkan dengan cara yang berbeda, misalnya membandingkan antara hasil wawancara dengan dokumentasi yang diperoleh selama masa penelitian.

## 2. Penggalan Data Melalui Referensi yang Memadai

Peneliti berusaha mengumpulkan literatur sebanyak mungkin berupa buku-buku komunikasi, buku-buku yang membahas metode penelitian kualitatif sebagai referensi dan bahan perbandingan dengan data-data yang terkumpul melalui proses pengumpulan data.

## H. Sistematika Laporan Penelitian

**BAB I: PENDAHULUAN.** Dalam bab ini meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, dan metode penelitian, yang didalamnya membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

**BAB II: KAJIAN TEORI.** Bab ini berisi mengenai teori dari buku-buku yang ditemukan peneliti guna mendukung judul dari penelitian ini dan model metodologi penelitian yang diterapkan dalam menganalisa data.

**BAB III : PAPARAN DATA PENELITIAN.** Bab ini berisi data yang meliputi Deskripsi Subyek Penelitian dan Deskripsi Data Penelitian

**BAB IV : INTERPRETASI HASIL PENELITIAN.** Bab keempat dalam laporan penelitian ini berisi mengenai penjelasan hasil penelitian yang diperoleh peneliti sesuai dengan Komunikasi Budaya Komunitas Travelling Rea-reo Surabaya yang di konkritkan dengan teori Perbedaan Individual.

**BAB V : PENUTUP.** Dalam bab ini membahas tentang simpulan dan rekomendasi.

